

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Stock Split

Stock split merupakan pemecahan saham menjadi n lembar saham dengan harga per lembar saham baru sebesar $1/n$ harga saham sebelumnya, yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk menata kembali harga pasar saham dengan meningkatkan jumlah lembar saham beredar. Hartono (2010: 561-562). Adanya *stock split*, saham emiten menjadi lebih murah dan jumlahnya pun akan lebih banyak, sehingga perdagangan saham diharapkan semakin likuid.

Pada dasarnya ada dua *stock split* yang dapat dilakukan yaitu *split-up* (pemecahan naik) dan *split-down* (pemecahan turun). *Split-up* adalah penurunan nilai nominal per lembar saham yang mengakibatkan bertambahnya jumlah saham yang beredar. Misalnya pemecahan saham dengan *split factor* 2:1, 3:1, 4:1. Sedangkan *split-down* adalah peningkatan nilai nominal per lembar saham dan mengurangi jumlah saham yang beredar. Misalnya *split-down* dengan *split factor* 1:2, 1:3, dan 1:4. Dengan adanya *split-up* atau *split-down*, saldo modal tidak berubah, yang berubah hanya lembar saham yang beredar.

Dalam Lestari dan Sudaryono (2008) *stock split* merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan yang telah *go public* untuk menaikkan jumlah saham yang beredar. Aktivitas tersebut memberikan dampak pada kemampuan investor untuk membelinya.

Banyaknya peristiwa *stock split* di pasar modal memberikan indikasi bahwa *stock split* merupakan alat yang penting dalam praktik pasar modal karena *stock split* menjadi salah satu alat yang dapat digunakan untuk menata harga saham pada rentang yang lebih rendah, sehingga akan semakin banyak investor yang mampu bertransaksi dengan harapan dapat meningkatkan likuiditas saham.

Stock split tidak menambah nilai dari perusahaan atau dengan kata lain *stock split* tidak mempunyai nilai ekonomis. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan yaitu jika memang *stock split* tidak mempunyai nilai ekonomi, mengapa perusahaan melakukannya dan mengapa pasar juga bereaksi terhadapnya. Kemungkinan alasannya adalah berhubungan dengan likuiditas saham (*liquidity hypothesis*) dan sinyal yang disampaikan oleh perusahaan kepada publik (*signaling hypothesis*). Ada beberapa alasan mengapa manajer perusahaan melakukan *stock split* seperti dalam Rusdin (2012):

1. Agar harga saham tidak terlalu mahal sehingga dapat meningkatkan jumlah pemegang saham dan meningkatkan likuiditas perdagangan saham.
2. Untuk mengembalikan harga dan ukuran perdagangan rata-rata saham kepada kisaran yang telah ditargetkan.
3. Untuk membawa informasi mengenai kesempatan investasi yang berupa peningkatan laba dan deviden kas.

Menurut Kurniawati (2012), beberapa pelaku pasar, khususnya para emiten mempunyai pendapat bahwa *stock split* memiliki berbagai macam manfaat diantaranya adalah (1) harga saham yang lebih rendah setelah *stock split* akan meningkatkan daya tarik investor untuk membeli sejumlah saham yang lebih

besar sehingga dapat mengubah *investor odd lot* yaitu investor yang membeli saham dibawah 500 lembar (1lot) menjadi *investor round lot* yaitu investor yang membeli saham minimal 500 lembar, (2) meningkatkan daya tarik investor kecil untuk melakukan investasi, (3) meningkatkan jumlah pemegang saham sehingga pasar akan menjadi likuid, dan (4) sinyal yang positif bagi pasar bahwa kinerja manajemen perusahaan bagus dan memiliki prospek yang bagus.

Bagi manajer perusahaan pengumuman *stock split* dianggap sebagai sinyal positif karena perusahaan akan menyampaikan prospek masa depan perusahaan yang baik kepada publik. Hal ini didukung dengan kenyataan bahwa perusahaan yang memiliki *stock split* merupakan perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik. Jika pasar bereaksi pada waktu pengumuman *stock split*, bukan berarti bahwa pasar bereaksi karena informasi *stock split* tersebut tidak mempunyai nilai ekonomis, tetapi bereaksi karena mengetahui prospek perusahaan di masa depan yang disinyalkan melalui *stock split*. Karena *stock split* mengandung biaya yang harus ditanggung, maka hanya perusahaan yang mempunyai prospek bagus saja yang mampu menanggung biaya ini dan sebagai akibatnya pasar bereaksi positif terhadapnya. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mempunyai prospek yang baik yang mencoba memberikan sinyal yang tidak valid lewat *stock split* akan tidak mampu menanggung biaya tersebut, sehingga bukannya *stock split* akan meningkatkan harga sekuritasnya tetapi akan menurunkannya jika pasar cukup canggih untuk mengetahuinya.

Menurut Rusdin (2012) beberapa alasan yang mendasari perusahaan melakukan *stock split* antara lain:

1. Agar sahamnya lebih atraktif bagi investor karena secara psikologis investor lebih tertarik dengan saham yang harganya lebih murah. Harga yang lebih murah akan menarik para investor untuk membelinya sehingga memungkinkan harga saham tersebut naik, walaupun tidak ada jaminan untuk itu.
2. Jumlah saham yang beredar lebih banyak, sehingga relatif *marketable* dan likuid.

Secara teoritis motivasi yang melatarbelakangi perusahaan melakukan *stock split* atau pemecahan saham serta efek yang ditimbulkan tertuang dalam beberapa teori. Ada dua teori yang mendominasi literatur pemecahan saham, yaitu *signaling theory* dan *trading theory*.

1. *Signaling Theory*

Prinsip dari *signaling theory* adalah bahwa setiap tindakan mengandung informasi karena adanya *asymmetric information*. *Asymmetric information* merupakan kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih banyak daripada pihak lain. Misalnya pihak manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak investor di pasar modal. Informasi yang diterima dapat direspons secara berbeda oleh investor. Sinyal dari perusahaan dengan fundamental terpercaya akan lebih direspons oleh investor, sehingga sinyal menjadi berkualitas. Baker dan Powell (2011) menjelaskan bahwa *stock split* memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. *Signaling theory* mendorong perusahaan untuk melakukan pemecahan saham karena

adanya kesempatan investasi serta prospek perusahaan yang baik di masa depan Hartono (2010: 561-562). *Stock split* memerlukan biaya sehingga hanya perusahaan yang mempunyai prospek baik yang mampu melaksanakan *stock split*. Perusahaan yang melakukan *stock split* mengalami peningkatan laba yang besar sebelum pemecahan, penelitian ini mendukung hipotesis *signaling theory* Copeland (2009).

2. Trading Range Theory

Menurut *trading range theory*, pemecahan saham digunakan sebagai alat untuk mengatur kembali harga saham pada kisaran harga yang diinginkan sehingga semakin memungkinkan bagi investor untuk membeli saham dalam jumlah yang banyak. Teori ini mengatakan bahwa harga saham yang terlalu tinggi menyebabkan kurang aktifnya perdagangan. Semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi nilai perusahaan dan sebaliknya. Harga saham yang terlalu tinggi akan menyebabkan berkurangnya aktivitas saham untuk diperdagangkan, sehingga perlu dilakukan *stock split*. Copeland (2009) mengatakan bahwa pemecahan saham mengakibatkan terjadinya penataan kembali harga saham pada rentang yang lebih rendah. Dengan mengarahkan harga saham pada rentang tertentu diharapkan semakin banyak partisipan pasar akan terlibat dalam perdagangan dan akan meningkatkan likuiditas saham di bursa. Dengan demikian pemecahan saham yang dilakukan bertujuan agar harga saham tidak terlalu mahal, sehingga menarik investor untuk membelinya dan dapat meningkatkan likuiditas saham.

Hartono. Jogiyanto (2014:22), mengatakan ada dua jenis *stock split* yang dapat dilakukan yaitu: *stock split-up* dan *stock split-down*

1. *Stock split-up* adalah penurunan nilai nominal per lembar saham yang mengakibatkan bertambahnya jumlah saham yang beredar. Misalnya *stock split* dengan faktor pemecahan 1:2, 1:3, dan 1:4. *Stock Split* dengan faktor pemecahan 1:2 maksudnya adalah dua lembar saham baru (lembar setelah *stock split*) dapat ditukar dengan 1 lembar saham lama (lembar sebelum *stock split*) dan seterusnya.
2. *Stock split-down* adalah peningkatan nilai nominal per lembar saham dan mengurangi jumlah saham yang beredar. Misalnya pemecahan turun dengan faktor pemecahan 2:1, 3:1, 4:1. *Stock split* dengan faktor pemecahan 2:1 maksudnya adalah satu lembar saham baru (lembar setelah *stock split*) dapat ditukar dengan dua lembar saham lama (lembar sebelum *stock split*) dan seterusnya.

Sebelum melakukan *stock split*, harga saham perusahaan yang terlalu tinggi akan menurunkan permintaan saham tersebut. Hal ini disebabkan karena para investor terutama investor kecil tidak dapat membeli saham tersebut atau kemampuan daya belinya rendah. Salah satu tujuan perusahaan melakukan *stock split* adalah mengarahkan harga saham pada suatu range tertentu sehingga perdagangan saham bisa lebih optimal dan dapat aktif diperdagangkan serta dapat meningkatkan daya tarik investor kecil untuk membeli sejumlah saham yang lebih besar.

1. *Bid-ask spread*

Bid-ask spread merupakan perbedaan antara *bid price* dan *ask price*. *Bid price* adalah harga penawaran pembelian tertinggi. *Ask price* adalah harga penawaran penjualan terendah (Hartono, 2014:57).

Biaya pemilikan sekuritas mencerminkan resiko harga dan *opportunity cost* terhadap pemilikan suatu sekuritas. Biaya order berhubungan dengan proses perdagangan sekuritas, pencatatan, dan kliring transaksi. Biaya informasi terjadi jika dealer melakukan transaksi dengan investor yang memiliki informasi superior (Fatmawati dan Asri, 2013:99).

Berdasarkan asumsi bahwa dealer tidak dapat membedakan pedagang berinformasi dengan pedagang tanpa informasi, dealer harus menaikkan *spread* untuk melindungi dirinya dari kerugian terhadap pedagang berinformasi (Stool dalam Fatmawati dan Asri, 2013). Jika emiten memberikan informasi kepada pasar melalui pengumuman publik arus informasi tersebut akan diterima oleh dealer maupun investor. Hal tersebut berakibat terjadinya penurunan asimetri informasi dan kemudian akan menurunkan *adverse selection risk* (biaya informasi) yang dihadapi dealer sehingga memotivasi dealer untuk menurunkan *spread*.

Harga saham yang lebih rendah setelah dilakukan *stock split* menyebabkan pertemuan antara harga penawaran dan harga permintaan relatif lebih besar. Hal ini mengakibatkan perbedaan antara besarnya harga penawaran dan harga permintaan saham (*bid ask spread*) semakin kecil.

Apabila *bid ask spread* suatu saham lebih rendah, maka hal tersebut mengindikasikan likuiditas sahamnya meningkat.

2. Volume perdagangan

Volume perdagangan merupakan ukuran besarnya volume saham tertentu yang diperdagangkan, mengindikasikan kemudahan dalam memperdagangkan saham tersebut. Besarnya variabel volume perdagangan diketahui dengan mengamati kegiatan perdagangan saham yang dapat dilihat melalui indikator aktivitas volume perdagangan (*Trading Volume Activity/ TVA*).

Puspitaningsih (2012), melakukan penelitian tentang pengaruh pemecahan saham terhadap *abnormal return* dan likuiditas saham, dengan menggunakan model indeks tunggal dan *Trading Volume Activity* dan dilanjutkan dengan uji signifikansi. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *abnormal return* saham sebelum dan setelah *stock split* dari perusahaan yang melakukannya dan diikuti dengan kenaikan *earning*. Juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara likuiditas saham sebelum dan setelah *stock split*.

3. *Volume turnover*

Volume turnover merupakan volume perputaran saham yang diperdagangkan. Jika para investor percaya bahwa mereka memiliki informasi tertentu maka perdagangan akan terkonsentrasi pada saham tertentu yang informasinya dimiliki oleh investor.

Tingkat *volume turnover* digunakan untuk melihat apakah preferensi investor secara individual menilai kebijakan *split* sebagai sinyal positif atau negatif untuk membuat keputusan perdagangan saham di atas keputusan perdagangan normal. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *volume turnover* pada saat *split* menunjukkan bahwa *volume turnover* pada saat *split* lebih besar daripada *volume turnover* sebelum dan sesudah *split* secara signifikan. Peningkatan *volume turnover* tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan *split* mempunyai kandungan informasi yang menyebabkan terjadinya perbedaan preferensi investor. Kenaikan volume perdagangan saham tetap dapat terjadi apabila investor memiliki presisi informasi pribadi yang berbeda-beda (Kim dan Verrechia dalam Fatmawati dan Asri, 2013).

Sebagian besar perusahaan melakukan distribusi keuntungan atau laba mereka kepada pemegang saham dalam bentuk dividen kas. Distribusi laba lainnya juga dapat berbentuk dividen saham dan atau pemecahan saham (*stock split*), dimana pemegang saham tidak perlu mengeluarkan biaya untuk memperoleh tambahan saham tersebut. Pada nilai saham *par value* tertentu, secara murni distribusi saham tersebut hanya mempengaruhi perusahaan secara “kosmetik” yakni dengan membagi “kue pie” perusahaan menjadi lebih kecil Fatmawati, (2013).

2.1.2. Likuiditas

Sutrisno (2010) berpendapat bahwa rasio likuiditas merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Rasio ini mengasumsikan bahwa aktiva lancar merupakan sumber uang utama untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Menurut Baker dan Powell (2011) likuiditas saham adalah ukuran jumlah transaksi suatu saham tertentu yang diukur dengan aktivitas volume perdagangan saham di pasar modal pada periode tertentu. Likuiditas saham dikatakan meningkat apabila kenaikan jumlah saham yang diperdagangkan lebih besar secara proporsional dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar.

Sebelum melakukan *stock split*, harga saham perusahaan yang terlalu tinggi akan menurunkan permintaan saham tersebut. Hal ini disebabkan karena para investor terutama investor kecil tidak dapat membeli saham tersebut atau kemampuan daya belinya rendah. Salah satu tujuan perusahaan melakukan *stock split* adalah mengarahkan harga saham pada suatu range tertentu sehingga perdagangan saham bisa lebih optimal dan dapat aktif diperdagangkan serta dapat meningkatkan daya tarik investor kecil untuk membeli sejumlah saham yang lebih besar.

1. *Bid-ask spread*

Bid-ask spread merupakan perbedaan antara *bid price* dan *ask price*.

Bid price adalah harga penawaran pembelian tertinggi. *Ask price* adalah harga penawaran penjualan terendah. Biaya pemilikan sekuritas

mencerminkan resiko harga dan *opportunity cost* terhadap pemilikan suatu sekuritas. Biaya order berhubungan dengan proses perdagangan sekuritas, pencatatan, dan kliring transaksi. Biaya informasi terjadi jika dealer melakukan transaksi dengan investor yang memiliki informasi superior (Fatmawati dan Asri, 2013).

Berdasarkan asumsi bahwa dealer tidak dapat membedakan pedagang berinformasi dengan pedagang tanpa informasi, dealer harus menaikkan *spread* untuk melindungi dirinya dari kerugian terhadap pedagang berinformasi (Stool dalam Fatmawati dan Asri, 2009). Jika emiten memberikan informasi kepada pasar melalui pengumuman publik arus informasi tersebut akan diterima oleh dealer maupun investor. Hal tersebut berakibat terjadinya penurunan asimetri informasi dan kemudian akan menurunkan *adverse selection risk* (biaya informasi) yang dihadapi dealer sehingga memotivasi dealer untuk menurunkan *spread*.

Harga saham yang lebih rendah setelah dilakukan *stock split* menyebabkan pertemuan antara harga penawaran dan harga permintaan relatif lebih besar. Hal ini mengakibatkan perbedaan antara besarnya harga penawaran dan harga permintaan saham (*bid ask spread*) semakin kecil. Apabila *bid ask spread* suatu saham lebih rendah, maka hal tersebut mengindikasikan likuiditas sahamnya meningkat.

2. Volume perdagangan

Volume perdagangan merupakan ukuran besarnya volume saham tertentu yang diperdagangkan, mengindikasikan kemudahan dalam

memperdagangkan saham tersebut. Besarnya variabel volume perdagangan diketahui dengan mengamati kegiatan perdagangan saham yang dapat dilihat melalui indikator aktivitas volume perdagangan (*Trading Volume Activity/ TVA*).

Sukardi (2011), melakukan penelitian tentang pengaruh pemecahan saham terhadap *abnormal return* dan likuiditas saham, dengan menggunakan model indeks tunggal dan *Trading Volume Activity* dan dilanjutkan dengan uji signifikansi. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *abnormal return* saham sebelum dan setelah *stock split* dari perusahaan yang melakukannya dan diikuti dengan kenaikan *earning*. Juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara likuiditas saham sebelum dan setelah *stock split*.

3. *Volume turnover*

Volume turnover merupakan volume perputaran saham yang diperdagangkan. Jika para investor percaya bahwa mereka memiliki informasi tertentu maka perdagangan akan terkonsentrasi pada saham tertentu yang informasinya dimiliki oleh investor.

Tingkat *volume turnover* digunakan untuk melihat apakah preferensi investor secara individual menilai kebijakan *split* sebagai sinyal positif atau negatif untuk membuat keputusan perdagangan saham di atas keputusan perdagangan normal. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *volume turnover* pada saat *split* menunjukkan bahwa *volume turnover* pada saat *split* lebih besar daripada *volume turnover* sebelum

dan sesudah *split* secara signifikan. Peningkatan *volume turnover* tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan *split* mempunyai kandungan informasi yang menyebabkan terjadinya perbedaan preferensi investor. Kenaikan volume perdagangan saham tetap dapat terjadi apabila investor memiliki presisi informasi pribadi yang berbeda-beda (Kim dan Verrechia dalam Fatmawati dan Asri, 2013).

Copeland (2009) menjelaskan likuiditas diukur dengan besarnya *Trading Volume Activity* (TVA) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$TVA_{i_t} = \frac{\text{Saham perusahaan i yang diperdagangkan pada waktu t}}{\text{Saham perusahaan i yang beredar pada waktu t}}$$

Keterangan

TVA_{i_t} = TVA perusahaan i pada hari ke-t

i = nama perusahaan sampel

t = hari tertentu

Jika TVA semakin besar maka saham tersebut semakin likuid, sebaliknya jika TVA semakin kecil maka saham semakin tidak likuid.

Rasio-rasio yang termasuk rasio likuiditas adalah:

1. *Current Ratio*

Current ratio merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Pemberi pinjaman umumnya mengharuskan *current ratio* perusahaan pada nilai 2.0 atau lebih sebagai syarat untuk memperoleh atau melanjutkan pinjaman (Sutrisno, 2010). Rumus untuk menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}}$$

2. Quick Ratio

Quick ratio atau sering disebut *acid-test ratio* merupakan perbandingan aktiva lancar (tanpa persediaan) terhadap hutang lancar. Quick ratio mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan mengubah aktiva yang paling likuid menjadi uang kas. Standar *quick ratio* harus sama dengan atau lebih dari 1,0. (Sutrisno, 2010).

3. Cash Ratio

Cash ratio adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga (Sutrisno, 2010).

Likuiditas suatu asset diartikan sebagai seberapa cepat asset tersebut dapat dikonversikan menjadi uang kas. Semakin cepat asset tersebut dapat berubah menjadi uang kas maka semakin tinggi likuiditasnya. Likuiditas saham adalah tingkat kemudahan saham tersebut untuk diperjualbelikan. Beberapa ahli keuangan berusaha mencari jawaban atas pengaruh *stock split* terhadap likuiditas saham yang mengalami *stock split* tersebut.

Conroy et.al (2010) menguji 147 perusahaan *split* dan 143 perusahaan *non split* selama periode Januari 2010 sampai dengan April 2011. hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah *split* likuiditas perusahaan menjadi semakin buruk. Pandangan berbeda dikemukakan Dolley dan Barker yang

menyimpulkan bahwa *stock split* mengakibatkan terjadinya penambahan jumlah pemegang saham karena adanya penurunan harga saham pada tingkat yang lebih rendah. Hal ini mengakibatkan likuiditas saham semakin tinggi karena semakin banyaknya partisipan pasar yang mampu melakukan aksi jual dan beli secara cepat.

Zubaidah (2007) dan Rahdiansyah (2010) yang menganalisis pengaruh *stock split* terhadap perubahan harga pasar saham dan likuiditas saham pada di Bursa Efek Jakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada harga saham dan likuiditas saham sebelum *stock split* dengan harga saham sesudah *stock split*. Hal ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa Aktivitas *split* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, volume perdagangan dan persentase *spread*, tetapi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap varians saham dan *abnormal return* baik ditinjau secara individual maupun sebagai sebuah portofolio (Sutrisno,2010).

Kurniawati (2012) yang melakukan penelitian tentang analisis tingkat harga saham dan volume perdagangan saham perusahaan sebelum dan sesudah pengumuman *stock split* menyimpulkan bahwa *Stock split* tidak berpengaruh terhadap tingkat harga saham pada perusahaan yang melakukan *stock split*. Akan tetapi, *stock split* berdampak pada likuiditas perdagangan saham akibat harga yang rendah.

Guo, *et al.* (2009) dalam penelitiannya yang berjudul menyelidiki mengenai jumlah perdagangan saham, ukuran perdagangan saham, dan

volume perdagangan saham harian. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perubahan signifikan pada volume perdagangan harian.

Meningkatnya likuiditas setelah *split* dapat muncul akibat semakin besarnya kepemilikan saham dan jumlah transaksi. Jumlah pemegang saham menjadi semakin bertambah banyak setelah *split*. Kenaikan jumlah pemegang saham ini disebabkan oleh penurunan harga, volatilitas harga saham yang menjadi semakin besar menarik investor untuk memperbanyak jumlah saham yang dipegang. Dengan demikian peningkatan likuiditas ini disebabkan oleh semakin banyaknya investor yang menjual dan membeli saham.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan berdasarkan *literature* dari penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa variabel-variabel yang ada mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas. Adapun hasil dari penelitian terdahulu yang dimaksud dapat disajikan pada Tabel 2.1 sebagai berikut :

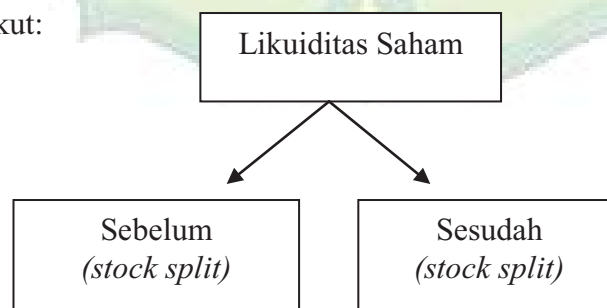
Tabel 2.1.
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Referensi	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Pemecahan saham terhadap likuiditas dan return saham. Ellen Rusliati dan Esti Nur Farida. (2010)	<i>Stock split</i> (X) dan Likuiditas Saham (Y)	<i>Paired Samples Test</i>	Tujuan perusahaan melakukan pemecahan saham guna meningkatkan likuiditasnya tidak tercapai. Perbedaan likuiditas menunjukkan adanya pengaruh pemecahan saham terhadap likuiditas saham

2.	Pengaruh Pengumuman Stock Split Terhadap Likuiditas Saham Dan Return Saham (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). Shochihatuz Zainia Fauzi, Suhadak dan R. Rustam Hidayat.(2016).	<i>Stock Split (X) Trading Volume Activity (Y1) dan Abnormal Return (Y2)</i>	<i>One Sample T-Test. Wilcoxon Signed Rank Test, dan Paired Sample T-Test.</i>	Terdapat reaksi positif di sekitar pengumuman <i>stock split</i> . Hasil penelitian menunjukkan investor kurang berminat terhadap saham yang ditawarkan sehingga <i>trading volume activity</i> tidak meningkat maka tidak terdapat peningkatan likuiditas. Selain itu, investor tidak dapat menikmati <i>abnormal return</i> dalam jangka lama.
3	Analisis Pengaruh Pemecahan Saham (<i>Stock Split</i>) Terhadap Likuiditas Saham dan <i>Return Saham</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Periode 2007 – 2011)	<i>Stock split (X) dan Likuiditas Saham dan Return Saham (Y)</i>	Regresi sederhana	Hasil uji beda menunjukkan tidak terdapat perbedaan abnormal return sebelum dan sesudah <i>stock split</i> dengan tingkat signifikansi 0,582 namun menunjukkan perbedaan terhadap trading volume dimana

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan observasi yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. (Arikunto, 2009). Dengan berdasarkan pada kerangka pemikiran teoritis tersebut diatas, maka dapat diajukan anggapan dalam hipotesis sebagai berikut:

2.4.1. Perbedaan Likuiditas Saham Sebelum dan Sesudah *Stock Split*.

Dampak kebijakan *share split* dapat positif ditandai dengan banyaknya investor yang tertarik membeli saham tersebut sehingga membuat harga saham meningkat dan akhirnya tujuan perusahaan untuk mensejahterakan para pemegang saham tercapai. Kebijakan *share split* adalah salah satu cara yang dipilih perusahaan agar sahamnya mempunyai harga yang rendah sehingga lebih menarik untuk diperdagangkan. Likuiditas saham yang baik ditunjukkan oleh frekuensi transaksi semakin tinggi. Likuiditas adalah seberapa mudah (dan cepat) suatu aset dapat dijual dan berada dekat dengan nilai wajarnya. Likuiditas adalah hubungan antara dimensi waktu (berapa lama dibutuhkan waktu untuk melepaskan) serta dimensi harga (diskon dari harga wajarnya) dari aset yang diinvestasikan. Ellen dan Esti (2010).

Pemecahan saham dapat diilustrasikan sebagai nilai nominal satu saham dibagi menjadi dua, sehingga terdapat dua saham yang masing-masing memiliki nilai nominal setengah dari nominal awal. Dengan adanya pemecahan saham, maka investor akan menerima tambahan jumlah saham namun proporsi kepemilikan perusahaannya tidak berubah. Harga pasar saham tersebut akan menurun sehingga total nilai saham yang dipegang tetap sama. Dengan tidak

adanya perubahan nilai saham maka dalam hal ini pemecahan saham berarti tidak memiliki nilai ekonomis.

Alasan perusahaan melakukan kebijakan *stock split* ialah untuk menjaga agar sahamnya berada pada kisaran perdagangan yang optimal (*optimal trading range*) dan untuk membawa dan menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kesempatan investasi berupa peningkatan laba dan deviden kas. Perusahaan dapat menggunakan informasi pemecahan saham tersebut untuk meyakinkan pelaku pasar modal mengenai prospek perusahaan yang menguntungkan kepada publik. *Stock split* mengandung biaya yang harus ditanggung. Hal ini menyebabkan hanya perusahaan yang memiliki prospek bagus saja yang mampu menanggung biaya tersebut. Sebaliknya, perusahaan yang prospeknya kurang baik, akan tetapi tetap mencoba memberikan sinyal yang tidak valid lewat *stock split*, maka perusahaan tersebut tidak akan mampu menanggung biaya-biaya tersebut, sehingga *stock split* justru hanya akan menurunkannya harga sekuritasnya. A.A Sagung (2013).

Hasil penelitian Ellen dan Esti (2010) *bid-ask spread* sebelum dan sesudah dilakukannya pemecahan saham berbeda signifikan, artinya pemecahan saham (*share split*) berpengaruh terhadap likuiditas saham. Hasil pengujian *abnormal return* sebelum dilakukannya pemecahan saham berbeda signifikan, artinya pengumuman pemecahan saham (*share split*) berpengaruh terhadap *return* saham.

Investor menilai tingkat harga saham terlalu mahal, minat investor akan berkurang. Berkurangnya minat investor untuk melakukan investasi pada

perusahaan akan mendorong perusahaan untuk mempertahankan harga saham pada rentang yang wajar dan ideal. Hal tersebut mengakibatkan saham cukup likuid untuk diperdagangkan. Peningkatan likuiditas dapat dilakukan melalui penataan kembali harga saham dengan melakukan *stock split*. Pemecahan saham juga akan meningkatkan kemampuan investor untuk menaruh dananya di perusahaan. Volume perdagangan diharapkan meningkat sehingga investor akan menilai saham perusahaan sebagai saham aktif yang menarik. Tujuan dilakukannya *stock split* adalah untuk menghindari harga saham yang tinggi sehingga menarik investor untuk membeli saham tersebut dan untuk meningkatkan likuiditas saham, Shochihatuz dan Rustam (2016).

Terdapat kecenderungan *stock split* yang tidak disertai dengan kebijakan lanjutan akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap meningkatnya likuiditas perdagangan saham, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *stock split* yang disertai dengan kebijakan lanjutan cenderung akan lebih mudah meningkatkan likuiditas saham dibandingkan dengan kebijakan *stock split* yang dilakukan murni tanpa disertai dengan kebijakan lanjutan, hal tersebut bisa jadi dikarenakan investor yang belum terlalu tertarik dengan kebijakan *stock split* walaupun mungkin sudah mengetahui prospek perusahaan tersebut, A.A Sagung (2013).

Hasil penelitian Ellen dan Esti (2010) *bid-ask spread* sebelum dan sesudah dilakukannya pemecahan saham berbeda signifikan, artinya pemecahan saham (*share split*) berpengaruh terhadap likuiditas saham. Hasil pengujian *abnormal return* sesudah dilakukannya pemecahan saham berbeda signifikan, artinya

pengumuman pemecahan saham (*share split*) berpengaruh terhadap *return* saham.

H1 : Diduga terdapat perbedaan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*.

